

MENGURAI PROBLEMA PAI DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT PESISIR TOTALE

Dawiyatun

Pascasarjana STAIN Pamekasan
e-mail: bintu_pear99@yahoo.co.id

Abstrak: Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak (*madrasatul ulā*). Pendidikan dalam keluarga lebih mengarah pada pembentukan kepribadian anak serta mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Secara kontekstual banyak keluarga yang terjerat permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam mendidik anak-anaknya. Beberapa problema pendidikan yang dihadapi masyarakat pesisir Totale adalah penyerahan total pendidikan anak ke langgar dan madrasah/ponpes, krisis keteladanan orang tua, dan ketidaksesuaian antara pendidikan langgar dan madrasah/ponpes dengan keluarga. solusi dari problematika tersebut ialah: melaksanakan program *parenting education* dengan nama program *Kompolan Mera* (Meara Anak).

Kata kunci: PAI, keluarga, anak, masyarakat Totale.

Abstract: A family is the first and the main education institution to every child (*Madrasatul ula*). Education in the family stressed more on the forming of the child's characteristics and also to prepare them as a responsible member of society. Contextually, many families trapped in the problems faced in giving their children's education. Some education problems faced by people in the coastal area of Totale is the education total devolution of the children to the mosque and the Islamic school or Islamic boarding school, crisis of Parents' model, and an inappropriate lesson between the lesson in the mosque, the Islamic boarding school and the lesson given by the parents the solution of this problem is implementing *parenting education* entitled *Kompolan Mera* (*Meara anak*) program.

Keywords: Islamic education, family, children, Totale community.

Pendahuluan

Anak merupakan amanah (titipan) yang Tuhan berikan kepada orangtua. Setiap orangtua (yang diberi kepercayaan dalam mengemban amanah) memiliki peran penting dalam mengarahkan anak pada jalan yang semestinya. Sehingga, tidak salah apabila dikatakan bahwa orangtua menjadi penentu baik buruknya anak melalui didikan-didikan berupa keteladanan yang ditampakkan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena, keluarga merupakan fase pendidikan pertama dan utama serta memiliki kedudukan strategis dalam membangun kepribadian anak terutama dari segi akhlak, baik akhlak pada Tuhan, sesama manusia maupun alam semesta.

Kepribadian seorang anak, pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari keturunan, lingkungan sosial, teman sepermainan sampai pada media massa, cetak maupun elektronik. Tetapi, yang terpenting dalam hal ini ialah konsep pendidikan yang dijalankan oleh orangtua tidak bertentangan dengan harapan-harapan umum semua pihak yang membutuhkan generasi yang dapat menanggulangi problematika sosial yang selama ini mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Oleh karena itu, kekecewaan-kekecewaan sosial yang terjadi dewasa ini jelas ada sangkut pautnya dengan proses pendidikan yang tidak steril, termasuk juga di dalamnya pendidikan keluarga.

Proses pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan keluarga memiliki implikasi sesuai dengan baik tidaknya nilai-nilai yang melatarbelakangi pendidikan tersebut. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa peneladanan orangtua terhadap anak sangat signifikan dalam menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak yang mencakup seluruh gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Islam.¹ Jadi, orientasi dari setiap lembaga pendidikan lebih-lebih di lingkungan keluarga harus benar-benar diarahkan pada terealisasinya sifat-sifat kemanusiaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Kehidupan keluarga yang ideal dengan segala perangkat edukatif di dalamnya adalah dambaan setiap insan. Maka, tidak heran apabila 'Abidin Hammad mengatakan bahwa

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 230.

Mengurai Problema PAI dalam Keluarga

efektifitas keluarga menjadi langkah penentu terhadap kualitas anak dalam setiap strata pendidikan selanjutnya.²

Sepanjang pengetahuan penulis, ada banyak keluarga kurang memiliki bekal dan keinginan yang serius dalam mempersiapkan pendidikan untuk anak-anaknya. Bahkan ironisnya, sebagian dari orangtua tidak sadar kalau mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik, bukan sekedar mencukupi kebutuhan finansial. Sehingga, banyak anak-anak sampai pada usia remaja masih suka melakukan sesuatu yang sering kali bertentangan dengan norma agama ataupun norma sosial.

Maka dari itu, artikel ini akan menguraikan secara singkat tentang problema Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga, dilihat dari dua sisi yaitu konseptual dan kontekstual. Dengan demikian tulisan ini tidak hanya berupa kajian teoritik, tetapi terdapat pijakan yang jelas berupa kajian kontekstual mengenai problema PAI pada keluarga masyarakat pesisir Totale Lapa Laok Dungkek Sumenep.

Pengertian Keluarga

Kata keluarga dapat dipahami sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Dalam bahasa Arab keluarga disebut dengan kata *al-usrāh* yang berasal dari kata *al-asru*, secara etimologi berarti ikatan.³ Sementara al-Qur'an memandang keluarga sebagai sebuah kesatuan kekerabatan yang dibentuk berdasarkan keturunan, perkawinan dan susuan.⁴ Jadi, keluarga dalam perspektif qur'ani merupakan tempat yang sakral dan penuh dengan keagungan. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma-norma keislaman dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Djamarah mendefinisikan bahwa keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, sehingga di dalamnya hidup

²Abidin Hammad, *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga* (Jakarta: Mustaqim, 2003), 73.

³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 23.

⁴Jalaluddin Rahmat & Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 28.

Dawiyatun

sepasang suami istri yang sah karena ikatan tersebut.⁵ Shochib mengemukakan bahwa keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi ini keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga kecil dan keluarga besar. Sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁶

Keluarga sebagai ujung tombak dari keberhasilan proses hidup manusia, harus dibangun di atas dasar-dasar yang benar. Setidaknya ada dua dasar utama yaitu: *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* merupakan rasa kasih sayang yang bersumber dari rasa simpati terhadap pasangan mengenai kelebihan-kelebihan yang dimiliki.⁷ Kelebihan tersebut bisa berupa fisik dan nonfisik. Mencintai kelebihan yang dimiliki oleh pasangan menjadi awal terbentuknya suasana keluarga yang harmonis (sakinah). Sedangkan *rahmah* merupakan kelanjutan *mawaddah*. *Rahmah* memiliki arti kasih sayang yang bersumber dari rasa empati terhadap pasangan karena kekurangan atau kelemahan yang dimiliki.

Dalam sebuah keluarga tidak cukup apabila hanya mengandalkan sikap *mawaddah* tanpa sikap *rahmah*. Sebab kelebihan dan kelemahan dalam setiap manusia merupakan keniscayaan. Sehingga, apabila seorang istri atau suami hanya mencintai pasangannya dari sisi kelebihannya, seperti cantik, tampan, kaya dan lain sebagainya, maka cinta yang demikian tidak akan bertahan lama. Karena kecantikan / ketampanan dan kekayaan yang dimiliki oleh manusia terbatas waktu. Di sinilah sikap *rahmah* memegang peranan penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga. Dalam sebuah sajaknya Gibran menuliskan: wanita (baca: manusia) yang sempurna di dunia ini hanya dua: yang berada dalam angan-angan kekasihnya dan yang belum lahir.⁸

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 16.

⁶Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17.

⁷Hammad, *Menuai Kasih Sayang*, 97.

⁸Kahlil Gibran, *Jejak Sang Nabi* (Jakarta: Benteng Budaya, 2001), 37.

Jenis-jenis Keluarga

Secara umum, keluarga dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu keluarga inti (kecil), keluarga konjugal dan keluarga luas (besar). Berikut adalah penjabaran dari tiga jenis keluarga tersebut:

1. Keluarga Inti (Kecil)

Keluarga kecil adalah suatu keluarga yang hanya terdiri dari suami-istri (ayah-ibu) dan anak, tanpa melibatkan keluarga lainnya dan orang dewasa lainnya yang tinggal serumah. Bentuk keluarga kecil ini dapat disebut juga keluarga pangkal (*stem family*).⁹

2. Keluarga Konjugal

Keluarga konjugal memiliki cakupan yang lebih luas dan kompleks dari keluarga kecil, yaitu terdiri dari ayah, ibu, anak dan dilengkapi pula dengan orangtua ayah dan ibu (kakek dan nenek).¹⁰

3. Keluarga Luas (Besar)

Keluarga besar cakupannya lebih luas lagi yaitu meliputi suami-istri (ayah-ibu), anak-cucu dan ikut sertanya orang dewasa lainnya untuk hidup dalam satu rumah (paman, bibi, sepupu dan lain-lain).¹¹

Fungsi Keluarga

Menurut Ahmad Tafsir dalam Hemawati menyebutkan ada Sembilan fungsi keluarga, yaitu: fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang pendidikan, perlindungan, sosialisasi anak, rekreasi, status keluarga, agama.¹² Sementara Samsul Nizar dalam Helmawati menyebutkan ada delapan fungsi keluarga, yaitu: fungsi keagamaan, cinta kasih, reproduksi, ekonomi, kebudayaan, perlindungan, pendidikan dan sosial, pelestarian lingkungan.¹³ Beberapa fungsi tersebut dapat penulis uraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Fungsi Agama

⁹Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 76.

¹⁰Ibid., 77.

¹¹Ibid.

¹²Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

¹³Ibid., 45.

Dawiyatun

Fungsi agama dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya. Pembelajaran semacam itu dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.¹⁴

2. Fungsi Biologis

Fungsi biologis diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan biologis anak mulai dari sandang, pangan dan papan termasuk juga kebutuhan seksual untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).¹⁵ Peran anggota keluarga dalam menjalankan fungsi biologis ini hendaknya saling melengkapi dan memenuhi kekurangan satu sama lain.

3. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bahwa setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.¹⁶ Rasa kasih sayang dapat diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan materi serta nonmateri berupa perhatian, kebersamaan, saling memotivasi dan mendukung kebaikan bersama.

4. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Perlindungan tersebut dapat berupa keamanan atas apa yang dimakan, dipakai serta tempat tinggal keluarga.¹⁷ Dengan kata lain, perlindungan yang dimaksud ialah perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

5. Fungsi Pendidikan

¹⁴Metode pembiasaan dan peneladanan dalam suatu keluarga memiliki peranan penting bagi setiap fase perkembangan anak. Melalui metode pembiasaan, anak akan terbiasa dengan segala aktivitas yang sudah biasa dilakukan sehari-hari. Dalam proses pembiasaan itulah diperlukan contoh atau teladan yang harus ditampakkan oleh orang tua kepada anak agar anak punya figur yang bisa dijadikan panutan dalam bersikap. Karena sejatinya, pendidikan karakter itu dimodelkan bukan disampaikan. Lihat Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 229-230.

¹⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 46.

¹⁶Ibid., 47.

¹⁷Ibid.

Mengurai Problema PAI dalam Keluarga

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia.¹⁸ Setiap orangtua dalam suatu keluarga hendaknya memberikan bimbingan berupa arahan serta tauladan bagi anak-anaknya.

6. Fungsi Sosialisasi Anak

Keluarga merupakan media awal yang dijalani oleh anak dalam proses sosialisasi sebagai sarana utama pembentukan kepribadiannya.¹⁹ Dalam hal ini orangtua memikul tanggung jawab besar dalam membina karakter dan mental anak yang selalu sejalan dan searah dengan potensi fitrahnya. Dengan demikian diperlukan pengamalan nilai-nilai keislaman secara istiqamah, setidaknya secara garis besar meliputi dua hal yaitu ibadah ritual²⁰ dan ibadah sosial.²¹

Secara sederhana, Menurut Marno dalam Zainuddin, et.al. mengungkapkan bahwa kewajiban orangtua ialah mengembangkan apa yang secara primordial ada pada anak, yaitu *nature* kebajikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya.²² Tetapi di sisi lain orangtua memiliki peranan yang menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika terjadi sikap anak yang menyimpang dari *nature* dan potensi fitrahnya itu, sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna dari sebuah hadits yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (*nature*, suci), kemudian orangtua lah

¹⁸Ibid., 48.

¹⁹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 70.

²⁰Ibadah ritual merupakan media berkomunikasi dengan Tuhan yang penuh energi spiritual. Wujud dari kegiatan ritual keagamaan ialah seperti shalat, puasa, dzikir dan lain-lain. Hal tersebut memiliki dampak yang sangat baik, apabila benar-benar diamalkan sesuai dengan syarat rukunnya serta penuh kesungguhan. Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), 73.

²¹Dimensi sosial ini dapat dipahami dari aktivitas dalam mengajari anak berkata sopan pada yang lebih tua, diajak bersilatullah, membantu tetangga dan sejenisnya yang berhubungan dengan orang lain. Intinya, ibadah sosial merupakan pengamalan dari ibadah ritual, hal ini menyangkut tentang hubungannya dengan sesama manusia dan alam semesta. Lihat HS. Habib Adnan, *Agama, Masyarakat dan Reformasi Kehidupan* (Denpasar: PT. BP. Denpasar, 1998), 37.

²²Zainuddin, et.al., *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 63.

Dawiyatun

yang berperan penting dalam mengarahkan anak pada fitrahnya atau keluar dari garis fitrah tersebut.

Ciri-Ciri Keluarga Islami

Konsep keluarga ideal menurut konsep Islam, tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat oleh perkawinan yang sah dan diakui baik oleh agama maupun hukum negara. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.²³ Di samping itu, keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar. Dari keluargalah internalisasi nilai-nilai pertama kali dipelajari, interaksi sosial serta kecakapan dalam menyikapi hidup. Sehingga dengan demikian, terwujudlah keluarga yang benar-benar diimpikan oleh semua manusia yakni keluarga islami.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis sepakat dengan pendapat Helmawati yang menyebutkan kriteria / ciri keluarga ideal dalam Islam ialah sebagai berikut:

1. Ada ikatan perkawinan atau pernikahan.
2. Perkawinan harus sah menurut agama dan hukum negara.
3. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama.
4. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan.
5. Pasangan hidup harus saling menyayangi, sehingga ada ikatan batin yang kuat.
6. Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tentram dan bahagia.
7. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing.
8. Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.
9. Memahami dan melaksanakan tanggung jawab masing-masing.
10. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga.
11. Komunikasi lancar bersama keluarga.
12. Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.²⁴

²³Ibid., 42.

²⁴Ibid., 43.

Urgensi PAI dalam Keluarga

Pendidikan keluarga harus dibangun di atas landasan nilai yang tepat sebagai dasar pijakan pengelolaannya. Di antara beberapa dasar pendidikan keluarga yang harus diaplikasikan oleh orangtua sebagai pendidik kepada anak-anaknya ialah:

1. Aktualisasi potensi iman dalam diri setiap anak

Iman perlu diaktualisasikan mulai sejak dini supaya anak dapat menjadi muslim yang taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan tauhid yang benar. Meskipun pada kenyataannya anak tidak terlahir dengan kekosongan iman dalam hatinya, tetapi hanya saja akal setiap anak masih belum sempurna, sehingga ia tidak mampu mengolah potensi iman tersebut secara pribadi. Pada proses pengaktualisasian, setiap anak membutuhkan orang lain yang memiliki kedewasaan akal untuk membantu mewujudkannya dengan konsep-konsep yang benar sesuai ajaran Islam. Sebab anak adalah keturunan dan setiap keturunan mengikuti asalnya.²⁵ Sehingga benar tidaknya iman sang anak tergantung pada siapa yang mendidik dan bagaimana pendidikan itu dijalankan, di samping sifat mental anak itu sendiri.

2. Menumbuhkan rasa percaya diri anak

Kepercayaan diri merupakan hal mutlak yang harus ditanamkan pada diri setiap anak sejak awal pendidikannya. Maka dasar pijakan keluarga yang tak kalah penting ialah menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak baik terhadap diri sendiri, orang lain apalagi terhadap pengasuhnya.²⁶ Tumbuhnya rasa percaya diri dalam jiwa setiap anak akan memberikan banyak manfaat untuk kehidupannya, salah satunya dapat mempermudah menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain.

3. Saling menghormati

Hammad mengungkapkan dasar-dasar pendidikan keluarga adalah membentuk perasaan saling menghormati sesama manusia serta mencegah mengeluarkan kata-kata kotor.²⁷ Konsep dasar ini lebih menekan pada adab atau akhlak anak kepada sesama terutama kepada

²⁵Hammad, *Menuai Kasih Sayang*, 140.

²⁶Ibid., 156.

²⁷Ibid., 184.

Dawiyatun

yang lebih tua. Di samping itu, juga terdapat konsep-konsep mencegah mengeluarkan kata-kata kotor.

Menerapkan dasar pendidikan yang baik dalam lembaga keluarga memiliki pengaruh signifikan bagi perkembangan kepribadian anak, sehingga ia mempunyai karakter akhlak terpuji sebagaimana harapan setiap orangtua pada umumnya. Munculnya dekadensi moral di kalangan remaja, menurut hemat penulis, merupakan bukti nyata dari rusaknya kehidupan keluarga atau kurangnya penanaman nilai religius termasuk juga minimnya contoh perilaku terpuji yang diperlihatkan oleh orangtua terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Apalagi setiap anak secara alamiah akan mengikuti orangtuanya baik dalam keimanan atau kekufuran.

Pendidikan dalam keluarga menjadi benteng utama dalam menghadapi dan mengatasi problem modernitas. Karena, keluarga memiliki tanggung jawab dalam mengaktualisasikan potensi fitrah dalam diri anak serta internalisasi nilai-nilai sebagai upaya mempersiapkan anak menjadi generasi yang bermanfaat untuk umat manusia secara umum.²⁸

Sementara kriteria pendidikan di lembaga informal ini dalam pandangan Bambang Suteng ialah sebagai berikut:

1. Tidak terikat waktu dan tempat
2. Tidak ada dikotomi guru dan murid
3. Tidak mengenal persyaratan usia
4. Tidak ada klasifikasi mata pelajaran²⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara umum menyebutkan bahwa pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama adalah kewajiban seluruh komponen masyarakat, orangtua dan pemerintah. Undang-Undang ini di antaranya mengatur tentang hak dan kewajiban setiap warga negara, orangtua, masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal ini diatur dalam Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orangtua, Masyarakat dan Pemerintah, masing-masing pada bagian kesatu mengenai hak dan kewajiban warga negara pasal 5 ayat (1) sampai dengan ayat (5); pasal 6 ayat (1) dan (2)

²⁸Isma'il Raji al-Faruqi & Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), 185.

²⁹Bambang Suteng, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Phibeta Anekagama, 2007), 116.

Mengurai Problema PAI dalam Keluarga

yang menjelaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab setiap warga negara terhadap pendidikan. Bagian kedua mengenai hak dan kewajiban orangtua, pasal 7 ayat (1) dan (2). Demikian pula dengan bagian ketiga tentang hak dan kewajiban masyarakat, pasal 8 dan pasal 9. Sementara hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah, diatur dalam bagian keempat pada pasal 10 dan pasal 11.³⁰

Intinya pendidikan adalah tanggung jawab bersama setiap warga negara, orangtua, masyarakat dan pemerintah. Demikian pula halnya terhadap penyelenggaraan pendidikan agama. Dalam konteks pendidikan informal, yaitu pendidikan yang berlangsung di rumah tangga (keluarga) merupakan upaya terintegrasi yang harus saling menopang satu sama lainnya. Dalam bahasa Undang-Undang Sisdiknas ini, jalur pendidikan formal, nonformal dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya.³¹ Khusus mengenai pendidikan informal ini dijelaskan dalam bagian keenam, Pendidikan Informal, pasal 27 ayat (1), (2) dan (3).³²

Metode PAI dalam Keluarga

Sedangkan penerapan metode Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga ialah:

1. Metode *Qudwah* (Figur Teladan)

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu metode pendidikan yang cukup berperan besar dalam memberikan

³⁰Selengkapnya dapat dibaca dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dalam Lembaran Negara RI Nomor 78 Tahun 2003 Pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional. Warga Negara. Masyarakat. Pemerintah. Pemerintah Daerah (Penjelasan dalam tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

³¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan. Bagian Kesatu Umum, pasal 13 ayat (1), jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

³²Pasal 27, kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan: 1) berbentuk kegiatan belajar secara mandiri; 2) hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan; 3) ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Dawiyatun

pengaruhnya terhadap pola kebiasaan anak didik, hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw. karena anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orangtuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orangtua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidikan menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Segala Sesutu yang menjadi perilaku orangtua akan ditirunya.³³

2. Metode Pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah seperti shalat, mengaji, juga *shaum* (puasa). Orangtua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.³⁴

3. Metode Nasehat (Bimbingan)

Nasehat, pada dasarnya berarti bersih dari campuran atau adanya keserasian hubungan. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dalam Shaleh al-Utsaimin mengungkapkan bahwa nasehat untuk umat secara umum berarti kehendak baik dari *nasih* kepada *mansuh*, sebagaimana pengertian yang sering dipakai untuk mendefinisikan nasehat.³⁵

4. Metode Kisah

Menurut Mahmud dalam Abdullah mengatakan bahwa kisah al-Qur'an selalu memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan *ibrah* (pengajaran).³⁶ Metode kisah mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa

³³Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 60.

³⁴*Ibid.*, 62.

³⁵Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, *Syarh Tsalasah al-Ushul* (Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 76.

³⁶Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 58.

Mengurai Problema PAI dalam Keluarga

dan akal. Kisah tentang sejarah dapat diambil hikmahnya. Misalnya kisah tentang kaum yang durhaka kepada Allah serta cerita mengenai orang-orang shaleh.

5. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orangtua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. orangtua yang amat sibuk bekerja cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah.³⁷ Maksudnya banyak orangtua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengkomunikasikan sebabnya dan bertanya kemampuan anak dalam melakukan apa yang diinginkan orangtuanya tersebut.

6. Metode Internalisasi

Metode ini memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi era globalisasi dengan kemajuan teknologi dan masuknya budaya asing yang semakin menjauhkan manusia dari sifat-sifat kemanusiaannya. Maka metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik anak agar tentanam nilai-nilai islami. Tahapan-tahapan dari pelaksanaan metode ini ialah: *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*.³⁸

7. Metode *Reward and Punishment*

Dalam al-Qur'an istilah *reward* dan *punishment* lebih dikenal dengan kata *targhib* dan *tarhib*. Dari kata dasarnya *targhib* berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai.³⁹ Kemudian kata itu mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Sedangkan *tarhib*, dari kata asalnya berarti menakut-nakuti atau mengancam.⁴⁰ Lalu kata itu dipahami dari bentuk kata bendanya berarti ancaman atau hukuman. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga hendaknya disesuaikan dengan ruang

³⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 64.

³⁸*Learning to know* berarti belajar untuk tahu. Tugas pendidik (orang tua) dalam hal ini ialah menyupayakan agar anak mengetahui sebuah konsep. Sedangkan *learning to do* ialah belajar mengamalkan apa yang diketahui. Sementara *learning to be* yaitu belajar menjadi seperti apa yang ia ketahui dan amalkan. Lihat Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 224.

³⁹Muawwir, *Al-Munawwir*, 512.

⁴⁰*Ibid.*, 64.

Dawiyatun

dan waktu, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Yang terpenting dalam hal ini, orangtua memahami sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh anak-anaknya.

Problema PAI dalam Keluarga Masyarakat Pesisir Totale

Totale bukan sebuah dusun, tetapi sebuah komunitas kecil yang terletak di daerah pesisir dengan mata pencaharian nelayan dan bertani. Di daerah ini terdapat kurang lebih 40 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah penduduk kurang lebih 120 penduduk. Totale ini *include* dalam Dusun Buraja Desa Lapa Laok Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Dari 40 KK sebagai populasi, maka sampel yang penulis ambil sebanyak 5 KK.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam masyarakat pesisir Totale pada khususnya diwujudkan dengan aktivitas mengaji di langgar/surau dan belajar di madrasah atau pondok pesantren. Dua aktivitas inilah yang mendasari pendidikan agama pada keluarga pesisir di Totale. Secara garis besar, orangtua menganggap bahwa tanggung jawab terhadap anak hanya dari segi biologis, yakni pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sementara soal pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab lembaga yakni langgar, madrasah dan pondok pesantren. Dalam hal ini orangtua hanya menyediakan biaya sebagai salah satu syarat dalam menuntut ilmu. Itulah paradigma para orangtua dalam keluarga pesisir di Totale yang mesti dirubah dan diarahkan pada ketentuan yang semestinya.

Pada dasarnya, aktivitas mengaji di langgar masih tergolong sistem pendidikan tradisional. Di langgar, selain belajar al-Qur'an dan kitab (seperti *kifayatus shalah*, *sullam*, *safinatun najah* dan lain-lain), juga diajari tentang akhlak yang baik melalui contoh-contoh yang tercermin dalam diri guru. Metode yang digunakan ialah metode *sorogan* dan *halaqah*. Dengan demikian, murid dibiasakan mempersiapkan terlebih dahulu sebelum menghadap guru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa keluarga pada masyarakat pesisir Totale ialah keluarga Bapak Supsanto, Keluarga Bapak Bunawi, Keluarga Bapak Niwari, Keluarga Bapak Mathari dan keluarga Bapak H. Holik serta dilengkapi dengan hasil pengamatan penulis terhadap beberapa keluarga mengenai penerapan Pendidikan

Mengurai Problema PAI dalam Keluarga

Agama Islam terhadap anak-anaknya. Maka, dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa problematika pendidikan agama yang dihadapi oleh keluarga pesisir masyarakat Totale yaitu sebagai berikut:

1. Penyerahan Total Pendidikan Anak ke Langgar dan Madrasah/Ponpes

Tanggung jawab keluarga khususnya keluarga masyarakat pesisir Totale terhadap pendidikan anak secara umum diserahkan sepenuhnya pada langgar (tempat anak mengaji al-Qur'an dan kitab). Selain itu, diserahkan pula pada madrasah/ponpes (tempat anak-anak belajar beragam macam ilmu). Dua tempat itulah yang menjadi pusat pendidikan agama Islam bagi anak pada keluarga pesisir Totale.

Di Totale terdapat dua tempat mengaji, yaitu langgar *an-Najah* (tempat mengaji untuk anak-anak perempuan) dan masjid *Baiturrahman* (tempat mengaji untuk kalangan laki-laki). Aktivitas mengaji biasanya di laksanakan setiap malam setelah shalat maghrib berjamaah sampai waktu isya'. Sedangkan untuk madrasah merupakan lembaga pendidikan yang aktivitas pendidikannya dilaksanakan pada pagi hari sampai siang. Terkadang untuk menempuh pendidikan di madrasah beberapa keluarga pesisir Totale memondokkan anaknya pada pondok pesantren selama beberapa tahun.

Dari hal tersebut, dapat penulis temukan problematika yang dihadapi keluarga pesisir Totale pada umumnya ialah kurangnya kesadaran orangtua akan tanggung jawab pendidikan anak. Jadi keluarga sebagai *madrasatul ulā* kurang difungsikan sebagaimana mestinya. Pendidikan anak-anak masyarakat pesisir Totale di serahkan secara total pada lembaga pendidikan dimana anak itu belajar. Jadi, apabila terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak mereka, maka kata-kata yang muncul pertama kali ialah: “*Siapa gurunya? Di mana dia belajar?*”.

Menurut analisis penulis, sikap orangtua yang demikian kurang efektif, karena bagaimanapun juga keluarga merupakan *madrasatul ulā* yang memiliki peran penting dan fundamental dalam mengembangkan kepribadian anak menjadi pribadi yang baik. Selain itu, keberadaan lembaga pendidikan selain keluarga memiliki batas waktu yang telah ditentukan. Sedangkan pendidikan dalam keluarga berlangsung seumur hidup. Inilah perbedaan yang cukup urgen antara pendidikan formal, nonformal maupun informal.

2. Krisis Keteladanan dari Orangtua

Teladan merupakan keniscayaan dalam dunia pendidikan. Orangtua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus mampu merefleksikan sikap-sikap yang baik agar dapat diteladani oleh anak-anaknya. Karena, anak tidak hanya butuh arahan-arahan berupa ucapan, tetapi dalam satu sisi anak juga membutuhkan aktualisasi dari nasehat-nasehat yang disampaikan secara lisan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara serta dilengkapi pula dengan hasil observasi menyatakan bahwa keluarga masyarakat pesisir khususnya di Totale mengalami krisis keteladanan. Secara umum, orangtua enggan menampakkan perilaku sebagaimana yang diperintahkan kepada sang anak. Sehingga dengan demikian, kepatuhan anak terhadap orang tuanya akan berkurang karena adanya krisis keteladanan itu sendiri.

Teladanan memiliki peran penting dalam mendidik anak. Salah satu contoh yang penulis amati dalam kehidupan keluarga Bapak Bunawi, pada suatu ketika bapak dan ibu menyuruh anaknya (Achmad Faruq) untuk belajar, sementara mereka (bapak dan ibu), pergi menonton televisi ke rumah sebelah. Hal semacam itu, kurang mencerminkan sikap orangtua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Seharusnya, apabila orangtua menyuruh di saat itu pula ia harus melakukan juga apa yang disuruh kepada anaknya. Misalnya menemaninya saat anaknya belajar.

3. Ketidaksesuaian antara Pendidikan Langgar dan Madrasah/Ponpes dengan Keluarga

Problematisa yang ketiga ialah ketidaksesuaian antara pendidikan langgar dan madrasah/ponpes dengan keluarga. Ketidaksesuaian tersebut mengakibatkan terjadinya perilaku yang keluar dari garis aturan yang terdapat di madrasah/ponpes. Salah satu contoh fenomenal di daerah pesisir ini ialah di madrasah/ponpes dibiasakan untuk tidak boleh bersentuhan (bonceng) dengan lain mahram. Sementara dalam lingkungan keluarga, rata-rata orangtua menyuruh anak-anaknya untuk jalan berdua bersama tunangannya, terutama pada momen lebaran.

Itulah salah satu kerancuan pendidikan bagi anak di daerah pesisir Totale. Dalam pengamalan ilmu yang diperoleh di lembaga

Mengurai Problema PAI dalam Keluarga

pendidikan madrasah/ponpes, tidak mendapatkan ruang yang sama dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keberadaan keluarga bukan sebagai ruang yang tepat dalam mengaplikasikan ilmu, tetapi menjadi salah satu sarana bagi anak untuk bersikap yang bertentangan dengan ilmu yang dimiliki.

Solusi Mengatasi Problema PAI dalam Keluarga Masyarakat Pesisir Totale

Masyarakat pesisir Totale rata-rata bukan termasuk kumpulan orang yang berpendidikan. Jadi, berbagai problematika tersebut merupakan wujud dari kekurangpahaman para orangtua terhadap tanggung jawabnya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Hal inilah yang kemudian menjadi barometer keberhasilan anak menjadi individu yang bertanggung jawab atau sebaliknya.

Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, termasuk juga masalah pendidikan anak yang dihadapi keluarga masyarakat pesisir Totale. Dalam hal ini, penulis menemui salah seorang yang memiliki peran penting bagi masyarakat Totale secara umum, yaitu Bapak Kasri, untuk mengemukakan seputar problematika yang penulis temui serta untuk menanyakan solusi apa yang telah dilakukan untuk menyikapi problematika-problematika tersebut.

Berdasarkan pengakuannya, di Totale sudah didirikan program *parenting education* bagi para orangtua khususnya para ibu dalam rangka memberikan arahan, agar orangtua menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Program tersebut diberi nama “Kompolan Mera” yaitu kompolan *Meara Anak*. Pemberian nama tersebut secara sengaja disesuaikan dengan adat dan bahasa masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, kompolan Mera ini baru dilaksanakan satu kali pada bulan September kemarin. Sementara sesuai rencana, program ini akan dilaksanakan setiap sebulan sekali, agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik.

Dalam menyikapi berbagai problematika seputar pendidikan pada keluarga masyarakat pesisir Totale ialah dengan diadakannya kompolan *Meara Anak* secara rutin sampai para orang tua menyadari betul tanggung jawabnya dalam membimbing anak-anaknya menjadi insane yang berbudi pekerti baik serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Itulah

Dawiyatun

langkah awal sebagai upaya praktis masyarakat Totale dalam menciptakan generasi yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Penutup

Keluarga merupakan sebuah kesatuan kekerabatan yang dibentuk berdasarkan keturunan, perkawinan dan susuan. Selain itu, dikatakan pula keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, sehingga di dalamnya hidup sepasang suami istri yang sah karena ikatan tersebut. Secara umum, keluarga dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu keluarga inti (kecil), keluarga konjugal dan keluarga luas (besar).

Sedangkan keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang pendidikan, perlindungan, sosialisasi anak, rekreasi, status keluarga, agama. Konsep keluarga ideal menurut konsep Islam, tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat oleh perkawinan yang sah dan diakui baik oleh agama maupun hukum negara. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.

Pendidikan keluarga harus dibangun di atas landasan nilai yang tepat sebagai dasar pijakan pengelolaannya. Nilai-nilai tersebut ialah: aktualisasi potensi iman dalam diri setiap anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak dan saling menghormati. Sedangkan metode yang digunakan dalam keluarga ialah metode *qudwah*, pembiasaan, nasehat, kisah, dialog, internalisasi dan *reward and punishment*.

Sementara problematika Pendidikan Agama Islam dalam keluarga khususnya pada keluarga pesisir Totale ialah: penyerahan total pendidikan anak kepada langgar dan madrasah/ponpes, krisis ketauladanan dan ketidaksesuaian antara pendidikan madrasah/ponpes dengan keluarga. Akan tetapi, solusi dari problematika tersebut ialah: melaksanakan program *parenting education* dengan nama program *Kompolan Mera* (Meara Anak).***

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing, 2007.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji & Lois Lamy al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*, Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. 2006. *Syarh Tsalasah al-Ushul*. Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Gibran, Kahlil. *Jejak Sang Nabi*. Jakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Hammad, 'Abidin. *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga*. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin & Muhtar Gandatama. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suteng, Bambang. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Phibeta Anekagama, 2007.

Dawiyatun

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Zainuddin, et.al. *Pendidikan Islam, Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.